

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Permasalahan kesetaraan gender pada saat ini masih sering terjadi. Pekerjaan merupakan salah satu contoh tidak adilnya kesetaraan gender, dimana tugas perempuan tidak untuk memprioritaskan pekerjaan. Keadilan dan kesetaraan gender memang tidak bisa dari pemahaman peran laki – laki dan perempuan dalam realita di kehidupan sosial. Masyarakat belum menyadari bahwa arti gender adalah peran dan tanggung jawab laki – laki dan perempuan yang dibentuk oleh konstruksi sosial dan budaya yang berada di suatu masyarakat. Kondisi seperti ini yang membuat adanya perbedaan pendapat sehingga terjadi diskriminasi gender. Masyarakat belum memahami bahwa gender adalah suatu konstruksi untuk membangun budaya dalam peran, fungsi dan tanggung jawab sosial antara laki – laki dan perempuan. Kondisi demikian yang menyebabkan kesenjangan peran sosial dan tanggung jawab sehingga terjadi kesenjangan gender terhadap laki – laki dan perempuan.

Kesetaraan dan keadilan gender adalah suatu kondisi dimana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki – laki setara, serasi, seimbang dan harmonis. Kondisi ini dapat terwujud apabila terdapat perlakuan adil antara perempuan dan laki – laki dengan memperhatikan kontekstual dan situasional. Identitas gender laki –laki dan perempuan saling berkaitan erat. Satu cara yang menjelaskan hal ini

adalah di dalam pembagian kerja menurut gender. Tugas – tugas tertentu diberikan kepada perempuan dan beberapa tugas lainnya diberikan kepada laki-

laki, pembagian kerja itu sendiri menciptakan ketergantungan. (Puspitawati, 2019).

Penyebab faktor utama kesenjangan gender ialah tata nilai sosial. Sementara itu, kemampuan, kemauan serta kesiapan kaum perempuan sendiri untuk mengubah keadaan tidak secara nyata dilaksanakan. Kesetaraan gender mempunyai arti kesamaan kondisi bagi laki – laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak yang sama sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti dalam hukum, ekonomi, sosial, budaya dan seorang jurnalis. Ketidakadilan akibat kesenjangan gender diantaranya yaitu, Ketidakadilan yang pada dasarnya merupakan keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibandingkan jenis kelamin lainnya. Lalu adanya pandangan yang menempatkan kedudukan perempuan lebih rendah dari pada laki – laki. Dan yang terakhir adalah beban kerja, salah satu bentuk ketidakadilan gender dimana beberapa beban kegiatan ditumpukan lebih banyak pada gender perempuan (Satriani, 2017).

Perempuan kini menjadi perhatian di era emansipasi. Masyarakat mulai mengakui bahwa perempuan bisa berkarir di beberapa bidang pekerjaan terutama dunia media dan profesi jurnalistik. Keadaannya tentu berbeda sebelum era emansipasi. Perempuan sulit untuk berkarya, mengutarakan pendapat secara leluasa. Tetapi perempuan dimasa emansipasi kini mulai mengekspresikan diri mencoba untuk mandiri tanpa adanya larangan dari orang tua ataupun adat. Mereka mencoba merintis karir untuk meningkatkan kualitas dimasa depan.

Masyarakat yang mulai memahami bahwa sosok perempuan ingin disetarakan pekerjaannya dengan laki – laki tanpa ada perbedaan gender (Pasaribu, 2019).

Di banyak tempat dan waktu, perempuan itu seperti kelompok masyarakat tertinggal. Pengaturan perempuan hanya pada sektor yang sesuai dengan kodrat lahiriah, sistem kepercayaan, dan budaya tertentu, memunculkan ketimpangan atau ketidakadilan peran gender. Kondisi yang timpang ini, terjadi dalam dunia media dan profesi jurnalistik. Perempuan seakan dinomorduakan sehingga berdampak pada profesi yang terhambat akibat kesetaraan Genre, dimana dunia jurnalistik didominasi oleh laki – laki, sehingga banyak tantangan yang dihadapi jurnalis perempuan untuk bertahan dalam berprofesi (Luviana, 2019).

Sebagai profesi, jurnalis perempuan memiliki keunikan tersendiri. Kehidupan jurnalis merupakan dunia maskulin yang didominasi oleh laki – laki. Meski belum angka pasti mengenai perbandingan jumlah jurnalis laki – laki dan perempuan. Jurnalis perempuan hidup dalam budaya patriarki yang kental, sehingga mereka harus melakukan pekerjaan – pekerjaan domestik. Tanggung jawab domestik tetap dibebankan kepada perempuan meski mereka sudah melakukan pekerjaan yang menghabiskan waktu dan tenaga. Negosiasi peran dibutuhkan, hal ini untuk mengatur pembagian waktu antara pekerjaan dan rumah tangga (Permatasari, 2013).

Meningkatnya jumlah jurnalis perempuan merupakan satu hal yang luar biasa dan memerlukan dukungan penuh. Seiring perkembangan zaman, pendidikan menjadi hal yang penting bagi perempuan sehingga pada zaman sekarang banyak perempuan yang melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan

tinggi dan juga dengan berkembangnya zaman memberikan pengertian bahwa profesi seorang jurnalis tidak hanya diperuntukan laki – laki saja namun pada saat ini profesi jurnalis pun banyak di gandrungi oleh kaum perempuan. Kemajuan teknologi komunikasi sangat membantu aktivitas kehidupan manusia termasuk dalam pekerjaan profesi jurnalis. Keberadaan jurnalis perempuan mulai diakui dalam lima tahun belakangan ini, karena sebelumnya kaum laki – laki lebih berdomina (Luviana, 2019)

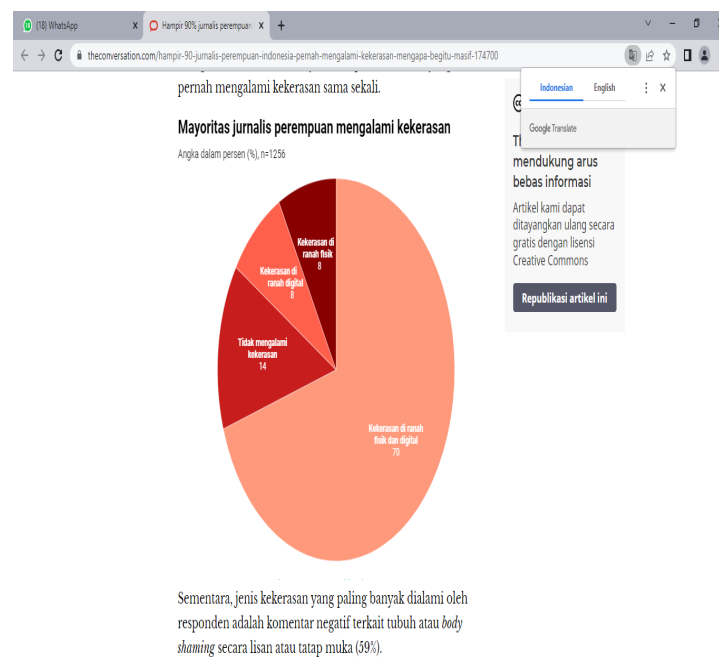
Menurut *The Conversation* , mayoritas jurnalis perempuan Indonesia 86% pernah mengalami kekerasan sepanjang karier jurnalistiknya. Riset terbaru pada akhir 2021 menunjukkan kekerasan itu terjadi di ranah fisik dan digital, bersifat seksual dan non-seksual dengan bentuk sangat beragam. Selain tindakan langsung, kekerasan juga terjadi dalam bentuk diskriminasi gender di kantor. Masalah ini sangat serius karena Indonesia belum memiliki regulasi yang memadai untuk melindungi jurnalis perempuan dari beragam kekerasan yang berpotensi besar menimpa mereka. Jurnalis sebagai profesi yang mendorong tegaknya demokrasi dan hak asasi manusia harus dilindungi agar mereka bisa bekerja dengan nyaman dan aman untuk publik.

Riset ini merupakan survei berskala nasional pertama yang mengkonfirmasi dugaan dan cerita individual yang beredar luas bahwa banyak jurnalis perempuan Indonesia mengalami kekerasan baik di ranah digital maupun fisik. Riset ini berlangsung selama bulan Agustus – Oktober 2021 ada sekitar 1.256 jurnalis perempuan di 191 Kota dan Kabupaten yang mewakili Indonesia bagian barat, tengah, dan timur yang menjadi responden. *The Conversation* menemukan

sebanyak 1.077 jurnalis perempuan (85,7%) pernah mengalami kekerasan. Hanya 179 responden (14,3%) yang tidak pernah mengalami kekerasan.

Mayoritas Jurnalis Perempuan Mengalami Kekerasan

Angka dalam persen (%), n=1256



Bagan: Kekerasan Jurnalis Perempuan

Sumber: *The Conversation*

Sementara itu, jenis kekerasan yang paling banyak dialami oleh responden adalah komentar negatif terkait tubuh atau *body shaming* secara lisan atau tatap muka (59%). Temuan buruk ini sangat merugikan jurnalisme dan kebebasan pers di Indonesia. Pasalnya, kontribusi jurnalis perempuan bagi kehidupan baik di tanah air maupun secara global sangat vital bagi upaya pengarusutamaan suara, potensi, dan tantangan para perempuan. Survei ini juga menunjukkan kekerasan di ranah digital lebih banyak dialami jurnalis perempuan dibandingkan dengan kekerasan di ranah fisik, meskipun perbedaannya sangat tipis. Hal tersebut tetap

terjadi meski ada tren penurunan kegiatan di ruang fisik akibat digitalisasi dan pandemi Covid-19. Menurut pernyataan para responden dan informan penelitian, kekerasan bisa terjadi karena alasan professional (28%), alasan seks dan gender (29%), dan gabungan keduanya (31%). Alasan professional ini biasanya terkait dengan topik liputan yang sensitive dan melibatkan penguasa, lingkungan, polemik keagamaan dan gender atau seksualitas. (*The Conversation*, 2022)

Profesi jurnalis saat ini masih menjadi profesi yang digemari anak muda. Bukan hanya dari mahasiswa lulusan komunikasi atau jurnalistik tetapi dari jurusan lain juga banyak yang tertarik menjadi wartawan atau jurnalis. Menjadi seorang jurnalis, kita dapat mengetahui peristiwa sekitar kita pertama kali. Kita menjadi orang yang lebih aktual, kritis dan peka terhadap informasi dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan masyarakat umum. Tetapi itulah tanggung jawab seorang jurnalis yang memang harus dituntut kritis terhadap segala hal yang menyangkut informasi. Kita pun harus mengolah informasi yang kita dapatkan itu untuk diberikan atau disebar luaskan kepada masyarakat yang selalu menunggu informasi tersebut (Anistiyati, 2012).

Seorang jurnalis harus memiliki beberapa kemampuan dalam menuliskan dan menyampaikan sebuah berita. Hal ini sudah pasti akan didapatkan oleh mahasiswa yang menempuh pendidikan di jurusan yang berkaitan seperti Ilmu Komunikasi. Tetapi mahasiswa dari jurusan lain yang ingin menjadi seorang jurnalis, mereka mendapatkan ilmu tentang jurnalistik hanya bermodalkan info – info yang mereka dapatkan dari internet maupun dari informasi yang didapat

bahkan walaupun ada di tempat kuliahnya mereka mengikuti Lembaga Pers Mahasiswa yang mewadahi mereka yang berminat di bidang kejournalistikan.

Pekerjaan seorang jurnalis tidak hanya dituntut untuk mencari dan menyebarluaskan suatu informasi, tetapi seorang jurnalis dituntut untuk selalu memperhatikan penulisan yang baik dan benar sesuai dengan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Membaca dan menulis adalah jalan terbaik bagi seorang jurnalis untuk mengasah bakat dan kemampuan dalam menulisnya, sebagian orang beranggapan bahwa profesi jurnalis ini adalah pekerjaan yang tidak terlalu sulit. Namun, pada kenyataannya pekerjaan seorang jurnalis harus dimulai dari mencari, mengumpulkan dan mengolah suatu informasi untuk menghasilkan berita yang berkualitas untuk disebarkan kepada khalayak. Jurnalistik adalah teknik mengelola berita sejak dari mendapatkan bahan sampai kepada menyebarluaskan kepada khalayak pada mulanya jurnalistik hanya mengelola hal – hal yang sifatnya informatif saja.

Adapun peneliti mengambil permasalahan ini karena peneliti ingin mengetahui dan menjelaskan bagaimana cara jurnalis perempuan mempertahankan kesetaraan gender ditengah struktur sosial patriarki. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori fenomenologi dengan asumsi dasar berupa makna, motif dan pengalaman. Sebagaimana menurut Alfred Schutz dan Husserl dalam (Hamzah, 2020). Fenomenologi adalah teori yang mengungkapkan makna dari seseorang berdasarkan motif dan pengalaman. Seperti yang dilakukan oleh jurnalis di media Inspira TV, dimana jurnalis perempuan di Inspira Tv memiliki pengalaman dalam bidang profesi jurnalis.

Inspira Televisi Indonesia ini merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang penyiaran televisi berbentuk perseroan terbatas. Perusahaan ini beroperasi di Gedung Inspira TV Jl. Parakan saat 1 No. 40 Cipamokolan, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung, Jawa Barat. PT Inspira Televisi Indonesia memiliki nama di udara yaitu Inspira TV. Perusahaan ini merupakan *holding* atau anak perusahaan dari PT Global Garda Media.

Inspira TV memperoleh izin mengudara lokal di Bandung pada tanggal 01 September 2013. Sejak bulan November 2015, Inspira TV telah mendapatkan IPP (Izin Penyelenggaraan Penyiaran) berdasarkan keputusan Menteri Komunikasi dan Informatika RI Nomor: 371/KEP/M.KOMINFO/10/2013. Sesuai dengan keputusan Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia No.840 Tahun 2014 tentang perizinan prinsip penyelenggaraan penyiaran, jasa penyiaran televisi secara digital melalui sistem terrestrial, Inspira TV adalah sebuah televisi digital yang siap hadir untuk menginspirasi anak muda dan keluarga. Inspira TV mengambil strategi untuk menciptakan citra perusahaan dan produknya sebagai “Inspiratif & Positif”, Inspira TV mengambil segmen pemirsa usia muda dan komunitas. (Fernando, 2021)

Adapun beberapa jurnalis perempuan di Inspira Tv Bandung terdiri dari 4 orang yang terbagi dari empat lokasi peliputan yang berbeda yang pertama Nuzulul Nugraheni wilayah daerah Istimewa Yogyakarta, kedua Tri Widiyantie wilayah Kota Bandung dan Pemkot Bandung, ketiga Gina Tartila wilayah Kota Bandung, dan Happy Adisti Reporter Inspira Tv.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan dalam latar belakang penelitian maka fokus penelitian ini adalah bagaimana seorang jurnalis perempuan mempertahankan kesetaraan gender ?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Merujuk pada fokus penelitian tersebut, maka dapat diuraikan dalam beberapa pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan arahan pada penelitian jurnalis perempuan dalam mempertahankan kesetaraan gender. Adapun pertanyaan – pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Motif jurnalis perempuan dalam mempertahankan kesetaraan gender ?
2. Bagaimana Pengalaman jurnalis perempuan dalam mempertahankan kesetaraan gender ?
3. Bagaimana Makna jurnalis perempuan dalam mempertahankan kesetaraan gender ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana jurnalis perempuan bisa mempertahankan kesetaraan gender.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sesuai pemaparan pertanyaan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan bagaimana motif seorang jurnalis perempuan dalam mempertahankan kesetaraan gender ditengah struktur sosial patriarki
2. Untuk menjelaskan bagaimana pengalaman seorang jurnalis perempuan dalam mempertahankan kesetaraan gender ditengah struktur sosial patriarki
3. Untuk menjelaskan bagaimana makna seorang jurnalis perempuan dalam mempertahankan kesetaraan gender ditengah struktur sosial patriarki

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, baik dari segi praktis maupun segi teoritis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah :

1. Dapat memberikan masukan pada perkembangan dan pendalaman studi fenomenologi mengenai eksistensi jurnalis perempuan dalam mempertahankan kesetaraan gender dengan menggunakan pendekatan kualitatif

2. Diharapkan bisa menjadi literatur secara acuan bagi mahasiswa/I yang akan melakukan penelitian terkait jurnalis perempuan dan kesetaraan gender

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Media Inspira Tv

Diharapkan bisa memperhatikan jurnalis perempuan dalam mempertahankan kesetaraan gender.

2. Bagi Jurnalis

Dapat menjadi pengetahuan dan manfaat khususnya bagi para jurnalis perempuan dalam menjalankan tugasnya, sehingga dapat menjalankan peran jurnalis secara professional dan bekerja dengan aman.

3. Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan memperluas gambaran para mahasiswa tentang Fenomena Jurnalis Perempuan Dalam Mempertahankan Kesetaraan Gender.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman untuk mengenal lebih jauh mengenai bagaimana jurnalis perempuan dalam mempertahankan kesetaraan gender. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai

bahan rujukan, referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya agar bisa dikembangkan di waktu mendatang.